BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kas

2.1.1.1 Pengertian Kas

Menurut Munawir (2001:14) ”Kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah check yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau permintaan deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan. Sedangkan menurut Tugiman (1995:27)” kas adalah uang tunai dan dapat dipersamakan dengannya serta saldo rekening giro untuk membiayai kegiatan badan usaha koperasi”.

Menurut Dwi prastowo & Rifka Juliati (2005:34)

> Kas merupakan dana yang paling berguna karena keputusan para investor, kreditor dan pihak lainnya terfokus pada penilaian arus kas di masa dating, perusahaan akan memanfaatkan kas menganggur dengan menanamkannya pada investasi jangka pendek yang likuid.

Kas merupakan komponen modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Tetapi koperasi yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas yang berlebihan, berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan kelebihan investasi dalam kas.

Menurut Zaki bardiwan (2000:86)

> Yang termasuk dalam kas dalam pengertian akuntansi adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan utang dan dapat diterima sebagai suatu setoran ke bank dengan jumlah sebesar nominalnya juga simpanan dalam bentuk atau tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu.

Sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud atau adanya penurunan aktiva tidak lancer yang diimbangi dengan penambahan kas
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek (wesel) maupun utang jangka panjang (utang, obligasi, utang hipotik, atau hutang jangka panjang yang lain) serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancer selain kas yang dimbangi dengan penerimaan kas pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga karena adanya penjualan dan sebagainya.

5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan ataupun hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Adapun penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan oleh adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian *supplies* kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi,advertensi, dan adanya persekot-persekot niaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk pembayaran deviden,pembayaran pajak,denda-denda dan sebagainya.

2.1.1.2 Motif Menyimpan Kas

Kas merupakan unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan, berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil dalam memenuhi kewajiban *financial*nya. Tetapi tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan uang kas dalam jumlah relatif besar, karena makin besar kas maka makin banyak uang yang menganggur, sehingga akan memperkecil *profitabilitas.* Namun demikian, agar perusahaan dapat memenuhi kewajiban *financial* tepat pada waktunya maka sebaiknya perusahaan mempertahankan persediaan kas minimal yang disebut *safety cash balance*.

Kas bagi perusahaan biasa diumpamakan seperti darah dalam tubuh manusia. Setiap bagian yang ada dalam perusahaan membutuhkan aliran kas. Bagian produksi membutuhkan kas untuk membeli bahan baku, bahan pemotong, membayar upah buruh, gaji tunai lainnya. Tanpa ada kas maka praktis kegiatan produksi akan terganggu, yang akibatnya akan menggangu bagian lain yang terkait. Bagian pemasaran membutuhkan kas untuk membayar iklan, membayar gaji dan komisi, membayar biaya angkut danpengeluaran tunai lainnya. Tanpa adanya kas yang memadai, bagian pemasaran tidak bias seperti darah dalam tubuh manusia, sehingga bila ada yang tidak dialiri oleh darah, maka bagian tersebut akan mengalami gangguan kesehatan.

Menurut Sutrisno (2009 : 68) ada 3 alasan (motif) perusahaan atau unit ekonomi lainnya untuk menyimpan kas, antara lain :

1. Motif transaksi (*transaction motive*)

Berarti seseorang atau perusahaan memegang uang tunai untuk keperluan realisasi dari berbagai transaksi bisnisnya, baik transaksi yang rutin (regular) maupun yang tidak rytin. Seperti pembayaran upah, pembayaran hutang, pembelian bahan, dan pembayaran-pembayaran tunai lainnya baik yang dibayar dengan uang tunai maupun dengan cek .

2. Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*)

Berarti seseorang atau perusahaan memegang uang tunai yang dimaksudkan untuk mengantisipasi adanya kebutuhan-kebutuhan yang bersifat mendadak. Pada perusahaan motif berjaga-jaga ini bias dilihat dari saldo kas minimum yang ditetapkan. Besarnya saldo kas minimum yang ditentukan sebagai indicator penyimpangan aliran kas yang dianggarkan. Penerimaan dan pengeluaran diperusahaan biasanya diprediksi melalui anggaran cash atau cash budget. Apabila antara penerimaan dan pengeluaran bias diprediksi dengan tepat, maka kebutuhan kas yang bersifat mendadak bias ditentukan sekecil mungkin berarti saldo kas minimum kecil tetapi bila prediksi penerimaan dan pengeluaran kas tidak bias di prediksi dengan akurat, maka membutuhkan saldo kas minimum yang besar karena kemungkinan kebutuhan kas mendadak sangat besar.

3. Motif spekulasi (*speculative motive*)

Motif ketiga adalah motivasi seseorang atau perusahaan memegang uang dalam bentuk tunai karena adanya keinginan memperoleh keuntungan yang besar dari suatu kesempatan investasi, biasanya investasi yang bersifat likuid. Saham mengalami penurunan yang drastis, maka perusahaan bias menggunakan uangnya untuk membeli sekuritas tersebut dengan harapan pada saat kondisi ekonomi membaik sekuritas tersebut harganya juga akan ikut naik.

Disamping ketiga motif kepemilikan kas tersebut, perusahaan menahan kas untuk saldo kompensasi (*compensating balance*). Saldo kompensasi ini berupa sejumlah dana minimum yang diharuskan untuk tetap ada di bank dalam rekening perusahaan. *Compensating balance* merupakan bentuk biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk membayar jasa dari pihak perbankan, karenanya tidak dapat digunakan untuk investasi dalam rangka meningkatkan keuntungan.

2.1.1.3 Aliran Kas Dalam Perusahaan

Dalam perusahaan, kas dapat dilihat sebagai suatu aliran. Dari segi perputarannya, pola kas meliputi aliran kas masuk (*cash inflow*) dan kas keluar (*cash outflow)*

Dalam setiap entitas usaha, kas merupakan komponen utama aktiva lancar. Kas digunakan untuk membiayai pembelanjaan kontinyu maupun insidental serta investasi pada aktiva tetap. Aliran kas masuk dan aliran kas keluar akan mempengaruhi besar kecilnya kas yang tersedia pada suatu entitas tersebut.

Apabila aliran kas masuk lebih besar dari pada kas keluar maka kas yang tersedia pada perusahaan akan menjadi besar (Overinvestment dalam kas). Besarnya kas ini akan menaikkan tingkat likuiditas pada perusahaan. Meskipun demikian, perusahaan akan mengalami kerugian karena makin besarnya kas berarti makin besarnya uang yang menganggur dalam perusahaan sehingga tingkat profitabilitas perusahaan akan turun. Demikian pula sebaliknya apabila aliran kas masuk lebih kecil dari pada aliran kas keluar yang disebabkan oleh perusahaan yang hanya mengejar profitabilitas saja, maka kas yang tersedia dalam perusahaan akan menjadi kecil atau terjadi underinvestment pada kas. Tindakan demikian ini akan menempatkan perusahaan dalam keadaan illikuid apabila sewaktu-waktu terjadi tagihan utang.

2.1.1.4 Manajemen Kas Yang Efisien

Investasi pada aktiva tetap. Aliran kas masuk dan aliran kas keluar akan mempengaruhi besar kecilnya kas yang tersedia pada suatu entitas tersebut.

Apabila aliran kas masuk lebih besar dari pada kas keluar maka kas yang tersedia pada perusahaan akan menjadi besar (Overinvestment dalam kas). Besarnya kas ini akan menaikkan tingkat likuiditas pada perusahaan. Meskipun demikian,

perusahaan akan mengalami kerugian karena makin besarnya kas berarti makin besarnya uang yang menganggur dalam perusahaan sehingga tingkat profitabilitas perusahaan akan turun. Demikian pula sebaliknya apabila aliran kas masuk lebih kecil dari pada aliran kas keluar yang disebabkan oleh perusahaan yang hanya mengejar profitabilitas saja, maka kas yang tersedia dalam perusahaan akan menjadi kecil atau terjadi underinvestment pada kas. Tindakan demikian ini akan menempatkan perusahaan dalam keadaan illikuid apabila sewaktu-waktu terjadi tagihan utang.

Strategi dasar yang harus dilakukan oleh perusahaan dalam mengelola kasnya Syamsuddin (2002:234) adalah sebagai berikut :

1. Membayar utang dagang selambat mungkin asal jangan sampai mengurangi kepercayaan pihak supplier kepada perusahaan tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai yang menguntungkan bagi perusahaan.
2. Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi hindarilah resiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan pada masa-masa selanjutnya.
3. Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan dating karena ketatnya kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang.

2.1.1.5 Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu pereode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah

tingkat perputaranyasemakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang yangberhenti atau tidak dipergunakan.

Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas melalui penjualan makin tinggi tingkat perputaran kas, piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan

Perputaran kas adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam kas dan bank dalam satu periode akuntansi. Perputaran kas diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah kas rata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan

Menurut Bambang Riyanto (1999:95-97) adapun persediaan besi kas dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a) Perimbangan antara kas masuk dengan kas keluar.
b) Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan.
c) Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank.

Menurut Indriyo (2002:61) “Kas dapat diartikan sebagai nilai uang kontan yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain yang dalam jangka waktudekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran kebutuhan finansiil, yang mempunyai sifat paling tinggi likuiditasnya

Menurut Bambang Riyanto (2001:95)“Perputaran kas (*cash turnover)* adalah perbandingan antara *Sales* dengan jumlah kas rata-rata”.

Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja.

Kas diperlukan perusahaan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Dalam mengukur tingkat perputaran kas,sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, sumber kas dalam penelitian ini adalah berasal dari aktivitas penjualan. Makin tinggi tingkat perputaran kas berarti makin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

2.1.2 Profitabilitas

Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antarperusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru serta memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang

Setiap perusahaan akan melakukan pengukuran terhadap *profitabilitas* yang diperolehnya. Pengukuran terhadap *profitabilitas* akan memungkinkan bagi perusahaan, dalam hal ini pihak manajemen untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. *Profitabilitas* dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan atau *profitable.* Tanpa keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para direktur, pemilik perusahaan dan yang paling utama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan. Beberapa pengertian tentang *profitabilitas*

Menurut Munawir (2000:33)" Profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu".

Menurut Agus Sartono (2001:122)."*Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri."

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *profitabilitas* adalah mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri.

Menurut Irham Fahmi (2006:56) "diantara tujuan perusahaan profitabilitas merupakan tujuan perusahaan yang bersifat ekonomis dan karenanya bias dijadikan alat ukur kinerja perusahaan".

Rasio *profitabilitas* akan memberikan jawaban akhir tentang efektifitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Terdapat beberapa rasio untuk mengukur *profitabilitas*, tetapi dalam skripsi ini penulis hanya akan membahas satu rasio *profitabilitas*, yaitu *Return On Equity* (ROE).

Return on Equity (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income)* yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran *profitabilitas* ini, atau bagian dari total *profitabilitas* yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Seperti diketahui, pemegang saham mempunyai klaim residual (sisa) atas keuntungan yang diperoleh. Keuntungan yang diperoleh perusahaan pertama akan dipakai untuk membayar bunga hutang, kemudian diberikan kepada pemegang saham .

Menurut Agus Sartono (2001:124) "*Return On Equity* atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang

perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar."

2.1.3 Hubungan Perputaran Kas Dengan Profitabilitas

Menurut Agus Sutrisno (2008:48)"perputaran kas diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata kas}}$$

Perputaran kas yang maksimal mengindikasikan kebutuhan akan kas yang lebih sedikit dalam operasi perusahaan.

Menurut Lukman Syamsuddin (2002:236) : "Semakin besa*r cash turnover*, semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan, sehingga dengan demikian *cash turnover* haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan."

Dengan adanya perputaran kas yang maksimal, kebutuhan akan kas dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah kas ini dapat diinvestasikan oleh perusahaan ke dalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan *profit* sehingga dapat memaksimalkan *profitabilitas* perusahaan.

Apabila semakin cepat perputaran kas maka akan dapat menimbulkan keuntungan yang maksimal. Hal itu dapat disebabkan karena kas yang berputar dengan cepat dalam satu periode dan akan mengakibatkan tingkat penjualan yang

tinggi maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Dan apabila perputaran kas yang cepat tapi tidak dapat menimbulkan keuntungan yang maksimal, hal itu dapat di sebabkan karena adanya penunggakan pembayaran yang dilakukan oleh para pelanggan pengguna jasa pada PT. Telekomunikasi Indonesia atau juga ada pengeluaran untuk biaya-biaya lainnya.

2.1.4. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Syarifa Elwiyana (2007)

   Penelitian yang dilakukan oleh Syarifa Elwiyana tahun 2007 dengan judul Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Rentabilitas, dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa Perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Uji Multikolinearitas, Besarnya kontribusi pengaruh perputaran kas Terhadap Rentabilitas perusahaan sebesar 52 % dan pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Rentabilitas sebesar 23%.

2. Penelitian Elis Rosmiati (2009)

   Penelitian yang dilakukan oleh Elis Rosmiati 2009 dengan judul Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap profitabilitas, dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa Berdasarkan hasil perhitungan statistik untuk mencari pengaruh perputaran kas (X1), perputaran piutang (X2) dan perputaran persediaan (X3) terhadap

profitabilitas (Y) dengan uji hipotesis secara simultan diperoleh kesimpulan bahwa perputaran kas (X1), perputaran piutang (X2) dan perputaran persediaan (X3) memiliki korelasi yang sangat rendah dengan *profitabilitas (Y)*. Diketahui koefisien determinasi sebesar 0,048 atau 4,8% dengan nilai signifikansi sebesar 0,948. Nilai ini berarti bahwa sebesar 4.8% variabilitas mengenai *Profitabilitas* dapat diterangkan oleh variabel perputaran kas (X1), perputaran piutang (X2) dan perputaran persediaan (X3), sedangkan sisanya sebesar 95.2% dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,948 > 0,05, maka pengujian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan Perputaran kas (X1), Perputaran Piutang (X2), dan Perputaran Persediaan (X3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan tehadap *Profitabilitas (Y)***.** Berdasarkan hasil perhitungan statistik secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran kas (X1), perputaran piutang (X2) dan perputaran persediaan (X3) terhadap *profitabilitas (Y)*, maka tidak perlu dilakukan pengujian secara parsial.

3. Penelitian Ika Yuli Wijianti (2007)

   Penelitian yang dilakukan oleh ika yuli wijianti tahun 2007 dengan judul pengaruh modal kerja dan perputaran modal kerja terhadap return on equity (ROE) pada perusahaan manufaktur dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa Kondisi perputaran modal kerja di pengaruhi oleh modal kerja (aktiva lancar dan hutang lancar) dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi volume penjualan maka modal kerja berputar semakin cepat dan modal kerja cepat

kembali yang disertai keuntungan yang tinggi pula, dengan keuntungan yang tinggi menyebabkan ROE perusahaan meningkat. Kondisi modal kerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efekjakarta dari tahun 2002-2004 sangat fluktuatif yang disebabkan perusahaanharus menyesuaikan jumlah modal kerja untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Tingkat profitabilitas (ROE) perusahaan dipengaruhi oleh dua variable yaitu modal kerja dan perputaran modal kerja, dengan penambahan modal mkerja pada tingkat tertentu diharapkan tingkat penjualan tinggi sehingga perputaran modal kerja tinggi dan keuntungan yang diperoleh perusahaan meningkat sehingga ROE perusahaan tinggi.

4. Penelitian Ardi Hamzah (2006)

   Penelitian yang dilakukan oleh Ardi Hamzah tahun 2006 dengan judul analisis rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, Solvabilitas dan *investment opportunity set* dalamTahapan siklus kehidupan perusahaan manufaktur, dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa Hasil pengujian dengan regresi berganda antara variabel-variabel independen berupa rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas terhadap variable dependen berupa *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh secara signifikan pada tahap pendirian (*start-up*) dan ekspansi awal (*initial expansion*), sedangkan pada mtahap ekspansi akhir (*final expansion*), kedewasaan (*mature*), dan *decline* tidak berpengaruh secara signifikan. Untuk pengujian regresi secara parsial pada tahap pendirian hanya rasio aktivitas dan solvabilitas yang berpengaruh secara signifikan pada IOS.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan di penelitian ini dalam tabel berikut :

Tabel 2.3

Jurnal / Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Hasil / Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Syarifa Elwiyana, 2007	Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Rentabilitas	Rentabilitas di pengaruhi Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang	Variabel Indeendent (Perputaran Kas)	Pengujian Multikolinearitas Uji Otokorelasi Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Regresi Linear Berganda
2	Elis Rosmiati 2009	Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Piutang Dan Persediaan Terhadap Profitabilitas	Profitabilitas di pengaruhi Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang	Variabel Indeendent & Dependent(Perputaran Kas & profitabilitas)	Uji Normalitas Regresi Berganda Uji Heteroskedastisitas Uji Autokorelasi
3	Ika Yuli Wijayanti 2007	Pengaruh Modal Kerja Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Equity (Roe) Pada Perusahaan Manufaktur	Return On Equity di pengaruhi Modal Kerja Dan Perputaran Modal Kerja	Variabel dependent (Profitabilitas /ROE)	Uji Simultan (uji F) Evaluasi ekonometrika Uji heterokedastisitas
4	Ardi Hamzah (2004)	Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, Solvabilitas Dan *Investment Opportunity Set* Dalam Tahapan Siklus Kehidupan Perusahaan Manufaktur	Rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas terhadap variabel dependen berupa *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh secara signifikan pada tahap pendirian (*start-up*) dan ekspansi awal (*initial expansion*)	Variabel dependent (Profitabilitas)	Menggunakan Deskriptif kualitatif. Tidak merumuskan hipotesis

2.2 Kerangka Pemikiran

Kas diperlukan perusahaan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Dalam mengukur tingkat perputaran kas,sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Olehkarena itu, sumber kas dalam penelitian ini adalah berasal dari aktivitas penjualan unit pertokoan atau pemberian kredit pada unit simpan pinjam. Makin tinggi tingkat perputaran kas berarti makin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Perputaran kas adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam kas dan bank dalam satu periode akuntansi. Perputaran kas diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah kas rata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan

Menurut **Sutrisno (2008:48),** perputaran kas diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{PerputaranKas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata kas}}$$

Dimana rata-rata kas dapat dihitung dari saldo kas awal ditambah saldo kas akhir dibagi dua. Makin tinggi perputaran kas, berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya.

Makin tinggi tingkat perputaran kas, maka akan semakin baik. Hal ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kas tersebut. Tetapi apabila tingkat perputaran terlalu tinggi berarti jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk kegiatan perusahaan dan kondisi semikian dapat membahayakan posisi likuiditas perusahaan.

Perputaran kas yang maksimal mengindikasikan kebutuhan akan kas yang lebih sedikit dalam operasi perusahaan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh

Menurut Lukman Syamsuddin (2002:236) **:** "Semakin besar *cash turnover*, semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan, sehingga dengan demikian *cash turnover* haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan."

Teori diatas didukung oleh hasil penelitian dari Elis Rosmiati (2009) yang berjudul pengaruh perputaran kas,perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Diamana hasil penelitian itu menyatakan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh.

Dengan adanya perputaran kas yang maksimal, kebutuhan akan kas dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah kas ini dapat diinvestasikan oleh perusahaan ke dalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan *profit* sehingga dapat memaksimalkan *profitabilitas* perusahaan.

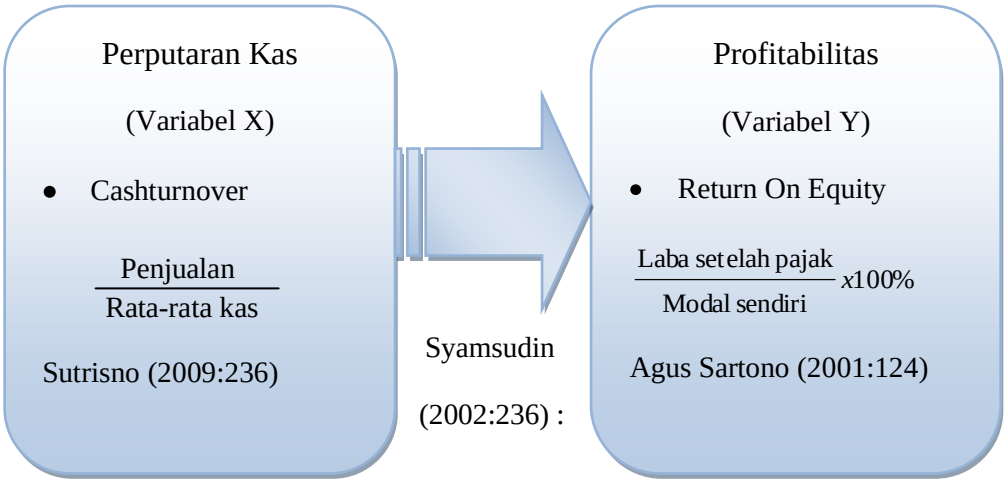
Menurut Agus Sartono (2001:122) "*Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri."

Rasio *profitabilitas*, bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, serta untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Indikator dari *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan laba setelah pajak dengan jumlah modal sendiri.

Menurut Sutrisno (2008:223), *Return On Equity* dihitung sebagai berikut :

"Return OnEquity ini sering di sebut dengan rate of return on Net Worth yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, laba yang di perhitungkan adalah laba bersih setelah di potong pajak atau EAT. Dengan demikian rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \text{ x } 100\%$$



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Husein Umar (2008 : 80) "Hipotesis adalah sebuah kesimpulan tetapi kesimpulan tersebut belum final, dan masih harus dibuktikan kebenarannya". Jelas sekali pernyataan diatas tersebut bahwa hipotesis adalah suatu pernyataan terhadap suatu hal yang bersifat sementara dan harus dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat diambil hipotesis bahwa Perputaran kas berpengaruh terhadap Terhadap Profitabilitas.